

Komisaris Pol. Suzan
(Kapolsek Mampang Prapatan)

Curanmor Menghantui Pemilik Kendaraan di Mampang

Jenis-jenis kejahatan apa saja yang pernah terjadi di wilayah Mampang?

Ada berbagai jenis kejahatan konvensional yang kerap terjadi di wilayah Mampang Prapatan. Setidaknya ada lima, yakni pencurian biasa, pencurian dengan kekerasan, pencurian kendaraan bermotor, penganiayaan, dan pengeroyokan.

Dari kelima bentuk kejahatan tadi, kejahatan apa yang intensitasnya cukup tinggi di wilayah Mampang?

Ada dua bentuk kejahatan yang sering terjadi di kawasan Mampang. Pengeroyokan dan pencurian kendaraan bermotor.

Apa penyebab dominannya dua aksi kejahatan tersebut?

Di kawasan Mampang banyak terdapat kawasan bisnis yang dekat dengan pemukiman padat. Aksi-aksi pengeroyokan umumnya terjadi karena kedua pihak yang bertikai terkena pengaruh minuman keras, atau karena faktor perbedaan kelompok etnis/suku. Sedangkan aksi kejahatan pencurian kendaraan bermotor terjadi karena berbagai sebab. Pertama, kemudahan masyarakat untuk membeli kendaraan roda dua menyebabkan tingginya jumlah kendaraan bermotor di Jakarta. Kedua, faktor kemiskinan. Ketiga, masyarakat kurang memperhatikan keamanan kendaraannya dan tidak memasang alat pengaman tambahan. Keempat, pemilik kendaraan roda empat banyak yang tidak memiliki garasi sehingga hanya diparkir di pinggir jalan saja.

Bentuk kejahatan apa yang diperkirakan akan terus meningkat di wilayah Mampang?

Bentuk kejahatan yang akan menjadi tren kejahatan di wilayah Mampang kemungkinan adalah aksi curanmor (pencurian kendaraan bermotor). *Strategi apa yang anda gunakan untuk mengantisipasinya?*

Pertama, kami menginventarisir daerah rawan dan jam-jam rawan di kawasan Mampang Prapatan sebelum melakukan aksi penertiban. Kami kemudian menempatkan anggota yang berpakaian dinas dan yang berpakaian preman di tempat-tempat yang dianggap rawan terjadinya gangguan kamtibmas. Hal lainnya adalah mengirimkan patroli roda empat dan roda dua pada jam-jam rawan gangguan kamtibmas di seluruh wilayah Mampang Prapatan. Selain itu, kami juga mengefektifkan fungsi Babinkamtibmas bekerja sama dengan tokoh masyarakat potensial untuk melakukan pembinaan dan penyuluhan terhadap warga. Kami ajak untuk berpartisipasi dengan siskamling, sadar kamtibmas, dan lain-lain.

Secara umum, bagaimana strategi anda dalam menerapkan pengamanan wilayah?

Strategi pengamanan wilayah berpedoman kepada strategi dan kebijakan organisasi, mengingat kita adalah ujung tombak pelaksanaan tugas keamanan dalam negeri. Strategi pengamanan paling efektif dan efisien menurut saya adalah *Community Policing*, karena diarahkan pada terwujudnya kerjasama Polisi dan masyarakat untuk mencegah dan menanggulangi kejahatan serta untuk memecahkan gejala-gejala sosial yang dapat mengarah menjadi gangguan



Kamtibmas. Karena masyarakat telah menjadi penggerak utama dalam menciptakan keamanan lingkungan sendiri, maka polisi hanya menjadi *lead sector* dengan menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap pelaksanaan strategi tersebut. Polri harus mampu menampilkan dirinya sebagai pengayom, pelindung dan pelayan masyarakat dengan menghormati hak azasi manusia.

Bersiap Menghadapi Undang-Undang Anti Pornografi



Rancangan Undang-Undang Anti Pornografi dan Pornoaksi (RUU APP) sedianya akan dibahas oleh Badan Musyawarah DPR pada bulan Mei 2006 ini dan akan diputuskan dalam sidang paripurna DPR di bulan Juni 2006. Sejauh ini tim perumus Pansus RUU Anti Pornografi dan Pornoaksi DPR menilai bahwa 80% kelompok masyarakat yang datang menyuarakan aspirasinya menyatakan persetujuannya terhadap Rancangan Undang-Undang Anti Pornografi.

Sekalipun anggota Pansus RUU APP menilai bahwa 80% kelompok masyarakat mendukung disahkannya RUU APP, akan tetapi Pemerintah Propinsi Bali, Papua, dan Pemerintah Kabupaten Batam masih mendesak agar RUU APP ini direvisi kembali sebelum disahkan. Dasar keinginan adanya penundaan RUU APP adalah pada tidak diakomodirnya

perlindungan terhadap kawasan wisata dan tidak adanya penghargaan terhadap budaya lokal yang dianggap melanggar pasal-pasal di Undang-Undang Anti Pornografi dan Pornoaksi.

Selain itu, gaung kampanye dan aksi anti pornografi sudah terlebih dahulu merebak di masyarakat sebelum Undang-Undang ini disahkan. Diawali oleh rencana terbitnya majalah Playboy Indonesia beberapa bulan silam, Front Pembela Islam, Hizbut Tahrir Indonesia, dan organisasi massa Forum Kekerabatan Warga Betawi (Forkabi) menggelar aksi massa menentang penerbitan majalah tersebut. Aksi penentangan ini disusul oleh digelarnya razia terhadap tabloid dan majalah yang dinilai memiliki nuansa pornografi.

Aksi razia dan penentangan terhadap majalah Playboy Indonesia kian menguat dengan terjadinya aksi perusakan gedung

Asian Fertilizer yang disewa se kantor redaksi majalah itu. Agen majalah dan koran di kawasan Senen dan Tugu Tani berdas: pengamatan *Security Journal* memilih untuk tidak lagi me majalah Playboy Indonesia tabloid lain yang selama ini c porno guna menghin ketegangan dengan kelom kelompok anti pornografi sek menghindari razia dari a kepolisian.

Di sisi lain, Pemerintah K Tangerang memberlak Peraturan Daerah Anti Porn dan Pelacuran yang akan d oleh Pemerintah Kodya D. Aplikasi Perda Anti Pelacu kota Tangerang sendiri r menimbulkan kontroversi k banyaknya kasus salah tar dalam setiap razia terh

identitas wanita di malam hari. Bunt dua kelompok yang pro dan k terhadap Perda Anti Pelacuran ini terlibat baku hantam di depan k DPRD Tangerang.

Potensi Ketegangan di Ibu

Belum tuntasnya pro dan kon masyarakat mengenai materi RUU menunjukkan satu kemungkinan a aksi-aksi massa yang pro dan k terhadap isi dari RUU APP pad: pembahasan oleh anggota DPR di Mei dan Juni 2006. Akan tetapi sek besar potensi aksi-aksi massa ini be menjadi aksi kekerasan akan diter pada tiga hal. Pertama, seberapa aparat kepolisian melakukan pene terhadap peredaran majalah dan t yang bernuansa pornografi. Seka

bersambung ke halaman 34...



Biosekuriti: Menyiapkan Peternakan Unggas yang Aman

KATA *SECURITY* seringkali dipersepsikan dengan keamanan fisik seperti Satpam atau peralatan keamanan yang digunakan untuk menangkal berbagai tindak kejahatan. Padahal Satpam dan peralatan tersebut hanyalah bagian kecil dari makna *security* itu sendiri. Istilah biosekuriti sudah cukup lama diperkenalkan, khususnya berkaitan dengan merebaknya kasus *Zoonosis Avian Influenza* (AI) yang menyerang ternak unggas. Flu burung telah menempatkan Indonesia sebagai negara dengan korban flu burung terbesar nomor dua di dunia. Ini menunjukkan bahwa flu burung telah menjadi ancaman laten di masa depan berkenaan dengan kebiasaan hidup warga masyarakat yang dekat dengan hewan unggas.

Biosekuriti dimaknai sebagai suatu upaya yang dirancang untuk mencegah pencemaran dan penyebaran agen penyakit (virus, bakteri, parasit, jamur) pada makhluk hidup dengan segala cara. Biosekuriti juga dianalogikan sebagai sebuah sikap mental yang, bila diterapkan dengan baik, akan berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas kesehatan obyek. Bila dikaitkan dengan mewabahnya virus flu burung saat ini, maka kita akan berbicara mengenai bagaimana memelihara dan mengembangkan industri ternak unggas yang aman, sehat, dan bebas dari penyakit. Tindakan biosekuriti merupakan tindakan efektif untuk melindungi diri dari berbagai penyakit.

Kebiasaan warga Indonesia untuk

memelihara atau hidup berdekatan dengan hewan unggas sudah menjadi kebiasaan hidup yang sulit untuk dirubah. Warga terbiasa memelihara burung hingga menengah, hingga mengkonsumsikan daging dan telur unggas sebagai makanan.

Biosekuriti mengutamakan pengisolasian hewan sehat atau mengarangtina hewan yang mengalami sakit. Konsep biosekuriti ini akan diterapkan pada suatu peternakan unggas terutama untuk mengantisipasi adanya penyakit yang mempunyai tingkat kematian (*mortalitas*) dan penyebaran (*morbiditas*) yang tinggi bahkan memungkinkan penyebaran dari hewan

yang sakit ke manusia (*zoonosis*).

Konsep biosekuriti terbagi dalam tiga tingkatan, yaitu konseptual, struktural, dan operasional. Tingkat konseptual merupakan dasar dari seluruh program pencegahan penyakit. Tingkatan ini meliputi pemilihan lokasi usaha peternakan, pemisahan jenis atau umur unggas, mengurangi kepadatan ternak (*biodensity*), dan pengurangan kontak langsung dengan unggas yang hidup bebas (*liar*). Lokasi peternakan yang dekat dengan jalan umum dan tempat-tempat seperti tempat penetasan (*hatchery*), pabrik pakan, dan RPA (Rumah Potong Ayam) mempunyai pengaruh yang besar terhadap efektivitas program optimalisasi standar kualitas produksi. Kegagalan pada tingkat biosekuriti konseptual tidak dapat diubah dalam waktu singkat guna menghadapi munculnya penyakit baru yang dapat mengakibatkan kerugian besar atau kebangkrutan usaha.

Tingkat kedua yaitu struktural, meliputi hal-hal yang berhubungan dengan tata letak (*layout*) peternakan, pemasangan pagar, pembuatan saluran, pembuangan (*drainage*), jalan-jalan yang dapat dilalui untuk segala cuaca, peralatan dekontaminasi, instalasi penyimpanan pakan, ruang ganti pakaian karyawan, dan peralatan di dalam kandang. Biosekuriti struktural dapat diperbaiki atau ditingkatkan dalam jangka menengah melalui investasi modal yang memadai.

Tingkat ketiga adalah operasional, yang terdiri atas prosedur manajemen rutin untuk mencegah kejadian dan penyebaran infeksi di dalam kompleks atau perusahaan peternakan. Kegiatan ini sewaktu-waktu dapat disesuaikan untuk menghadapi timbulnya penyakit

mendadak. Peninjauan ulang prosedur secara teratur, peran serta seluruh lapisan manajemen dan karyawan, serta pemantauan yang memadai terhadap status kesehatan dan imunitas unggas dalam setiap kandang akan menunjang biosekuriti operasional yang efektif.

Biosekuriti juga dipengaruhi pada pembagian lokasi peternakan ke dalam zona-zona penting yang dikenal dengan zona biosekuriti, yaitu (satu) zona bebas (*di luar pagar*) yaitu zona yang berada di

pembawa agen penyakit masuk ke di peternakan. Program sanitasi dekontaminasi merupakan program yang erat hubungannya dengan penerapan biosekuriti di lapar khususnya di setiap zona-zona biosel. Misalnya: dari zona bebas masuk ke bebas terbatas diwajibkan untuk menyucikan badan, sepatu, alat transportasi yang dipakai, di pergang dengan desinfektan.

Tindakan biosekuriti mungkin saja dilakukan, akan tetapi tidak dilakukan maka akan membuang waktu dan biaya untuk mengatasi penyakit saat terjadi *outbreak*. Biosekuriti akan membantu melindungi peternakan dari penyebaran penyakit.

Ada beberapa prinsip dasar agar ternak bebas dari penyakit. Pertama, menjaga ternak unggas di kondisi baik dengan menjamin ketersediaan air bersih dan makanan

yang bebas cacang atau vaksinasi secara rutin. Kedua, menjaga ternak agar berada di lingkungan yang terlindungi. Ketiga, memelihara ternak di dalam kandang dan jangan dibiarkan berkeliaran. Keempat, memastikan barang-barang maupun binatang lain tidak masuk ke areal peternakan bebas penyakit atau virus.

Konsep biosekuriti bagi peternak unggas ini tidak hanya dapat diterapkan pada usaha peternakan skala besar, tetapi juga bagi peternakan unggas milik pribadi. Untuk produksi ternak unggas kecil, biosekuriti terdiri dari beberapa tindakan yang sederhana tetapi berprinsip pada menjauhkan organisme dari ternak unggas sebaliknya. (SJ)

luar lokasi peternakan. Daerah ini sangat sulit dikendalikan dari tindakan biosekuriti karena menyangkut hubungan dengan pihak luar peternakan. Kedua, zona bebas terbatas di dalam peternakan yang melakukan kegiatan administratif. Tamu atau pengunjung yang mempunyai kepentingan dengan pengusaha atau pegawai peternakan hanya dapat diterima sampai pada zona tersebut. Ketiga, zona terlarang (*kandang*) merupakan daerah di dalam peternakan di mana kegiatan yang dilakukan meliputi semua kegiatan teknis produksi dan program pemeliharaan unggas. Semua orang dilarang masuk daerah ini, kecuali karyawan yang mempunyai program kerja teknis produksi saja.

Pembagian zona-zona tersebut bertujuan untuk membatasi dan mengendalikan orang atau hewan yang diduga sebagai

